



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 12022-12027  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Nyanyian Baode: Alternatif Sumber Belajar IPS

Dion Marselo Koano<sup>1✉</sup>, Ismaul Fitroh<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [dionkoano7@gmail.com](mailto:dionkoano7@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Nyanyian *Baode* sebagai alternatif sumber belajar IPS. Nyanyian *Baode* merupakan syair atau puisi yang mengungkapkan pesan moral dan nasihat yang mengandung kesedihan yang dituturkan dengan tempo yang berbeda. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyanyian *Baode* memiliki nilai-nilai karakter luhur yang dijadikan sebagai standar berperilaku antar sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Nyanyian *Baode* sangat relevan dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS agar bisa dipelajari oleh siswa sebagai generasi selanjutnya.

Kata Kunci: *Nyanyian Baode, Budaya, Pembelajaran IPS*

### Abstract

The purpose of this research was to find out the use of *Baode* Song as an alternative social studies learning resource. *Baode* Song are poems or poems that convey moral messages and advice that contain sadness, which are told at different tempos. The methods used in this research are literature study and interviews. The results of the research show that *Baode* Song has noble character values which are used as standards of behavior among human beings. Therefore, the character values contained in *Baode* Song are very relevant and can be used as social studies learning resources so that they can be learned by students as the next generation.

Keywords: *Baode Song, Culture, Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan sebagainya (Uno & Ma'ruf, 2016). Secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu: pengembangan aspek pengetahuan, pengembangan aspek nilai dan kepribadian, dan pengembangan aspek keterampilan (Yusnaldi, 2019). Menurut (Rosidi & Fitroh, 2021) tujuan belajar IPS di antaranya adalah: (1) memperoleh informasi, 2) mengembangkan keterampilan, dan 3) mendewasakan sikap dan keyakinan. Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dilatih agar dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui keterampilan tersebut peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap dan mental yang positif terhadap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di dalam lingkungan sosial (Widodo, 2020).

Dalam pembelajaran IPS sumber belajar merupakan faktor penting untuk dalam penyusunan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan sumber belajar yang dapat mendorong keingintahuan siswa dan ingin belajar (Arga et al., 2019). Menurut Prastowo (2015) kita dapat menemukan sumber belajar tergantung kreativitas dan kejelian seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar. Ironisnya masih banyak terdapat guru IPS yang merasa kesulitan dalam mencari sumber belajar. Banyak diantara guru yang beranggapan bahwa sumber belajar itu harus dicari di tempat yang jauh dan membutuhkan dana yang banyak. Hal ini dikarenakan tidak banyak guru yang memahami tentang hakikat dari sumber belajar itu sendiri. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan proses belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sumber belajar itu tidak hanya buku teks dan LKS, tetapi masih banyak lagi lainnya. Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah lingkungan (Widodo, 2020).

Pemanfaatan lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa sangat dianjurkan sebagai sumber belajar IPS, dikarenakan agar siswa lebih memahami dan memudahkan menangkap materi yang diajarkan guru dengan cara memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak agar bisa dikonkritkan. Hal ini sangat relevan ketika dalam pembelajaran IPS di kelas VII pada Materi Pokok: Dinamika Kependudukan Indonesia dengan Sub Materi: Keragaman Etnik dan Budaya di Indonesi. Sebagai guru mata pelajaran IPS bisa menyajikan kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa, salah satu hasil kebudayaan berupa Nyanyian *Baode* yang berasal dari Desa Lukpanenteng Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah, merupakan satu di antara ratusan daerah di wilayah kepulauan Indonesia yang memiliki kebudayaan beraneka ragam yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Melalui upacara-upacara adat banyak diwujudkan kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah Nyanyian *Baode*.

Bagi siswa yang bertempat tinggal di wilayah Sulawesi Tengah akan lebih memahami Nyanyian *Baode* yang merupakan wujud dari kebudayaan untuk dipelajari daripada kebudayaan suku Tengger yang ada di Jawa Timur. Oleh karena itu, Nyanyian

*Baode* bisa dijadikan alternatif sumber belajar IPS untuk mempermudah pemahaman siswa. Kebudayaan yang ada di Desa Lukpanenteng ini masih perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat untuk diajarkan secara turun temurun kepada generasi muda sebagai penerima dan melanjutkan kebudayaan tersebut (Yohan, 2016: 5; Mokili, 2017: 23).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Studi literatur merupakan kumpulan kegiatan penelitian yang dihubungkan dengan proses membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian setelah mengumpulkan data dari perpustakaan atau jurnal-jurnal dan buku (Zed, 2014: 3). Sedangkan Nazir (2013: 112) studi literatur merupakan langkah yang penting setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, kemudian melakukan kajian atau penelaahan terhadap literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara bisa dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara selaku orang yang memberikan pertanyaan dan narasumber selaku orang yang menjawab pertanyaan (Moleong, 2016: 186). Menurut Sugiyono (2018: 317) wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah studi dengan cara pengumpulan data dan sumber, baik dari jurnal, buku, atau berbagai artikel yang berhubungan dengan judul atau topik yang diteliti, Sedangkan metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang Nyanyian *Baode* sangat relevan dengan menggunakan kedua metode tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis Nyanyian *Baode* merupakan tradisi seni Masyarakat Banggai di Kabupaten Banggai Kepulauan yang keberadaannya sekarang sudah hampir punah. Nyanyian *Baode* ini merupakan syair atau puisi yang mengungkapkan pesan moral dan nasihat. Selain itu, Nyanyian *Baode* juga adalah ungkapan kesedihan yang dialami pelantunnya. Nyanyian *Baode* dilantunkan tergantung dari emosi si pelantun apabila suasana isi hatinya sedang bersedih maka Nyanyian *Baode* dilantunkan secara sedih, begitu pun sebaliknya jika hati penuturnya sedang senang maka dia akan melantunkan Nyanyian *Baode* yang dapat membuat hati para pendengar senang dan bahagia (Limboni, 2023).

Nyanyian *Baode* merupakan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur bangsa yang harus dilestarikan karena merupakan khasanah budaya daerah Banggai. Nyanyian *Baode* memiliki unsur-unsur yang bersistem, artinya unsur-unsur yang memiliki kesatuan atau tumpukan benda atau hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi saling bergantung dan berkualitas, unsur-unsur dibentuknya seperti tema, imaji, simbol, bahasa khas dan irama. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan berkaitan erat satu sama lain (Kondoiyoy, Sunarmi & Latuni, 2022: 5).

Nyanyian *Baode* dianggap sebagai penyampaian nasehat, penghormatan yang

tertinggi, serta Masyarakat Banggai pada umumnya mempercayai ajaran yang cukup dikenal, karena pada zaman dulu Baode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki moral Masyarakat Banggai. Baode memiliki pesan-pesan yang dipegang Masyarakat Banggai pada saat ini. Harapan dan doa orang tua kepada anak-anaknya biasa juga disampaikan melalui syair Baode. Selain itu, Baode juga biasa disampaikan jika ada tamu besar yang datang di Desa Lukpanenteng yang dianggap dapat membantu desa. Baode biasa juga dilaksanakan pada malam hari sebelum acara pernikahan. Pelantunan Baode di pernikahan tersebut adalah agar sepasang suami istri bisa hidup berbahagia sampai maut memisahkan dan pelantunan Baode di sekolah agar anak-anak yang akan lulus dan merantau bisa berhasil sesuai harapan dari keluarga terutama orang tua. Baode memiliki unsur-unsur yang tidak boleh dipisahkan karena unsur Baode merupakan faktor pendukung dalam setiap pelantunan atau pertunjukan yang dilakukan. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain ruang atau tempat, musik atau iringan, pola gerak, waktu, busana dan penonton (Epa, Rattu & Kaunang, 2022: 4).



Gambar 1: Proses Pertunjukan Nyanyian Baode di Acara Pernikahan

Sumber: <https://youtu.be/8u8yuFPEuP8>

Nyanyian *Baode* biasa dilakukan tanpa ada iringan musik. Namun ada juga kegiatan *Baode* yang dilantunkan menggunakan musik tradisional tetapi hanya acara-acara resmi saja yaitu tamu besar yang datang di Desa Lukpanenteng Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Pengisi acara resmi tersebut adalah kegiatan *Baode* yang terdiri dari dua kelompok yaitu: 1) kelompok pemain musik tradisional yang Masyarakat Banggai menyebutnya *Batong*, 2) kelompok *Baode* yang terdiri dari beberapa orang yang bisa melantunkan *Baode* dan dilantunkan secara berbalas-balasan. Dari kedua kelompok yang mengisi acara penyambutan itu harus dipilih sesuai keahlian masing-masing, dikarenakan masyarakat Desa Lukpanenteng tidak semua tahu memainkan Nyanyian *Baode* dan musik tradisional *Batong*. Pelantunan *Baode* juga biasa diiringi dengan musik tradisional khas Masyarakat Banggai yang pemain musik terdiri dari beberapa orang saja yang dapat memainkan 2 alat musik saja yaitu: 1) Gendang yang masyarakat menyebutnya dalam bahasa daerah yaitu *Bobolon*, dan 2) *Gong* (Linabit, 2023).



Gambar 2. Pertunjukan Saat Alat Musik Tradisional Dimainkan  
Sumber: <https://youtu.be/yk6PZDAXhs0>

### Nyanyian Baode dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai keterkaitan yang erat dengan kehidupan di lingkungan siswa (Ismail & Rosidi, 2023: 2). Maka dengan peran pembelajaran IPS di sekolah akan menimbulkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kebudayaan agar bisa mencegah terjadinya punahnya kebudayaan yang menjadi ikon dari daerah tersebut, maka peran IPS dalam sebuah pembelajaran itu sangat berpengaruh tentang pelestarian kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan kebudayaan lokal Nyanyian *Baode* sebagai sumber belajar juga merupakan wujud perhatian dari mata pelajaran IPS dalam melestarikan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa, supaya tidak tergerus oleh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Sebab dalam kebudayaan lokal Nyanyian *Baode* terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan dalam pembelajaran IPS. Karena dalam kebudayaan Nyanyian *Baode* tersebut juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Pada hakikatnya IPS bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga saat pembelajaran IPS bisa digabungkan menjadi satu materi atau ajar yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Setiawan dkk, 2022: 4). IPS juga bertujuan untuk mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi, dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains (Sapriya, 2014: 12). Nyanyian *Baode* memiliki nilai-nilai kearifan yang baik dan relevan Nyanyian *Baode* memiliki nilai-nilai kearifan yang baik dan relevan dengan pembelajaran IPS.

### SIMPULAN

Nyanyian *Baode* merupakan tradisi seni yang lahir di Kabupaten Banggai Kepulauan yang keberadaannya sekarang sudah hampir punah, dikarenakan penuturnya sudah tidak banyak lagi. Nyanyian *Baode* merupakan syair atau puisi yang mengungkapkan pesan moral dan nasihat yang mengandung kesedihan. Adapun tahapan dari Nyanyian *Baode* yaitu gong dipukul sebagai alat musik tradisional, kemudian diikuti oleh Nyanyian *Baode*. Dalam Nyanyian *Baode* mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai religius, toleransi, dan

kerjasama. Nyanyian *Baode* sangat relevan digunakan sebagai sumber belajar IPS. Integrasi Nyanyian *Baode* dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkuat karakter bangsa dengan mempelajari budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arga, H.S.P., Rahayu, G.D.S., Altaftazani, D.H., & Pratama, D.F. (2019). *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*.
- Epa, S., Rattu, J.A., & Kaunang, I.R.B. (2022). Tradisi Lisan Baode Masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. *Buletin Poltanesa*, 23(2).
- Ismail & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 05(04).
- Kondoiyoy, A.G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode yang Ada di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(1).
- Limboni, Y. (2023). *Tradisi Baode di Desa Lukpanenteng*. Hasil Wawancara Pribadi, 10 Maret 2023.
- Linabit, N. (2023). *Tradisi Baode Di desa Lukpanenteng*. Hasil Wawancara Pribadi, 6 Maret 2023.
- Mokili, A. (2017). *Poponding, Musik Tradisional Banggai Kepulauan*. Skripsi Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>
- Setiawan, D., dkk. (2022). *Pembelajaran IPS Terpadu*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H.B. & Ma'ruf, A.R.K. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/5372>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Gulawentah: *Jurnal Studi Sosial*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327261597.pdf>
- Yohan, Z.M. (2016). Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Daerah Banggai Kepulauan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(4).
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. repository.uinsu.ac.id. [http://repository.uinsu.ac.id/8103/1/POTRET BARU PEMBELAJARAN IPS.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8103/1/POTRET%20BARU%20PEMBELAJARAN%20IPS.pdf)
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.